Penerapan Standar Mutu Tembakau di Indonesia

SAMSURI TIRTOSASTRO
Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat
Indonesian Tobacco and Fiber Crops Research Institute
Jl. Karangploso Kotak Pos 199 Malang

ABSTRAK

Untuk memperbaiki sistem perdagangan tembakau, pemerintah telah membuat standar mutu tembakau bersama pihak terkait, khususnya petani sebagai produsen dan industri rokok sebagai konsumen. Standar mutu yang disusun secara kesepakatan (*voluntary*) tersebut selanjutnya ditetapkan oleh Badan Standardisasi Nasional dalam bentuk Standardisasi Nasional Indonesia (SNI) dan diharapkan menjadi ketentuan yang mengikat (*mandatory*) dalam sistem perdagangan tembakau di Indonesia. Namun demikian usaha standardisasi tersebut belum berhasil baik dan perdagangan tembakau masih menggunakan cara lama, yaitu penentuan mutu dan harga secara subyektif oleh konsumen. Penyebab belum berhasilnya penerapan standar mutu tersebut karena standar mutu belum seluruhnya sesuai dengan selera konsumen dan juga maraknya pemalsuan mutu. Mutu tembakau hendaknya dibagi dalam kelas, tipe, *grade*, grup, warna dan mutu. Agar pembagian rinci ini dapat terlaksana, komoditas tembakau harus distandardisasi cara penanaman, panen, pengolahan, sortasi, pembungkusan atau pengebalannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pembinaan petani tembakau dalam hal teknik budidaya dan pengolahan yang sesuai untuk menghasilkan mutu sesuai selera konsumen. Sistem pembinaan petani melalui kemitraan antara petani dan perusahaan tembakau sebagai pengelola merupakan langkah paling baik. Perusahaan hendaknya dapat merakit teknologi yang sesuai, mengantar kepada petani, mengawal teknologi tersebut dan menyediakan pasar serta membantu menyediakan sarana produksi dan mengusahakan pinjaman modal jika diperlukan.

Kata Kunci : Tembakau, *Nicotiana tabacum*, standar mutu, unsur mutu, kemitraan petani-perusahaan, peran pemerintah.

ABSTRACT

Application of standard tobacco quality in Indonesia

For improving the tobacco marketing system, the government has tried to introduce quality standard of tobacco commodities. The government made the tobacco quality standard together with all quarters that have the relation to tobacco commodity, especially farmers as tobacco producers and cigarette factories as tobacco consumers. The quality standard that was set up by agreement (*voluntary*) further was determined by the *Badan Standardisasi Nasional* to become Indonesian National Standard (*Standar Nasional Indonesia*) format. This standard is expected to become the hold regulation (*mandatory*) for tobacco marketing system in Indonesia. Nevertheless, this standarization effort has not given good result yet. Until now the tobacco marketing system still use the old traditional method, i.e. the quality and price are set by the subjectivity of the consumers. The reasons why the tobacco quality standard application has not a succeded yet, because the quality standard has not accommodated all of the consumer expectation, and the tobacco standard has not had the details of classification and there were also the large of the tobacco quality adulteration. The tobacco quality is better to be classified as class, type, grade, group, colour and quality. In order that the details of classification can be carried out, the tobacco commodity should be standardized in its preparation since cultivation, harvesting, curing, sorting, and packaging. To reach this purpose, it needs guidance for farmers, especially technical-cultivation, harvesting, curing, grading, packaging and also marketing system. The objective of the guidance was to produce tobacco quality suitable with the consumers needs. Collaboration in in form of partnership between farmers and consumers is very important to me this program successfull. The consumers provide suitable technology, give the technology to the farmers, escorting the technology in its application, credit investment and prepare the tobacco market.

Key Words : Tobacco, *Nicotiana tabacum*, quality standard, quality factor, partnership collaboration, government role.

PENDAHULUAN

Luas tanaman tembakau di Indonesia pada tahun 2002 mencapai 210.694 ha dengan produksi 169.265 ton (Direktorat Jendral Bina Perkebunan, 2002). Jenis tembakau yang diusahakan pertama adalah kelompok tembakau VO (*voor-oogst*) yang ditanam akhir musim hujan (Maret-Mei) dan dipanen pada musim kemarau (Agustus-

Oktober). Pada kelompok tembakau VO menjelang panen sampai selesai pengolahan diharapkan tidak ada hujan dan matahari bersinar terang agar terbentuk karakteristik mutu seperti yang diharapkan. Kondisi tidak ada hujan juga diperlukan agar lapisan lilin pada permukaan daun tidak larut (Davis dan Nielsen, 1999) dan bulu-bulu daun (*trychome*) dapat dipertahankan, karena mempunyai kaitan erat dengan aroma tembakau VO (Johnson, *et al.*, 1985). Kelompok kedua adalah tembakau NO (*na-oogst*) yang ditanam pada akhir musim kemarau (September-Oktober) dan dipanen pada awal musim hujan (Desember-Januari). Daun tembakau NO yang dipanen pada musim hujan nampak bersih dari lilin dan bulu-bulu daun dan setelah diolah menjadi krosok yang mempunyai karakteristik rasa dan aroma berbeda dengan tembakau VO.

Tembakau VO yang digolongkan sebagai tembakau rakyat digunakan sebagai bahan baku industri rokok kretek dan rokok putih, sedangkan tembakau NO hampir seluruhnya diekspor dan digunakan sebagai bahan cerutu. Tembakau VO asepan Boyolali (4.000 – 5.000 ha/tahun) dan tembakau pipa Lumajang (428 ha/tahun) juga diekspor, demikian juga tembakau VO mutu rendah dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Jenis-jenis rokok atau sigaret yang banyak diproduksi Indonesia adalah rokok kretek mesin (SKM), rokok kretek tangan (SKT) dan rokok putih mesin (SPM). Produksi rokok kretek (1995-2000) mencapai 225.671 juta batang dengan kenaikan rata-rata 2,10% dan merupakan 87,42% dari produksi rokok nasional (Rahman, 2001). Masih dari sumber yang sama, produksi rokok putih yang hanya mencapai 12,57% dari produksi nasional cenderung mengalami penurunan karena perubahan selera konsumen rokok yang lebih menyukai rokok kretek dibanding rokok putih. Industri cerutu juga cukup banyak dan keberadaannya sudah sangat lama, tetapi produksinya masih sangat kecil. Demikian juga untuk tembakau shag dan tembakau pipa.

Dalam perdagangan petani menjual tembakau yang telah diolah menjadi krosok atau rajangan kepada perusahaan tembakau melalui para perantara (tengkulak, blandang, bandol, pendekar) atau langsung ke gudang-gudang pembelian yang dimiliki industri rokok. Mutu dan harga umumnya ditentukan oleh pembeli dan petani sebagai produsen umumnya hanya mengikuti harga yang telah ditetapkan pembeli. Faktor kebutuhan uang yang mendesak serta ketidaktahuan mutu tembakau yang dijual menjadi penyebab mengapa pembeli lebih dominan dalam menentukan harga. Namun demikian komoditas tembakau tetap menjadi pilihan utama bagi petani karena nilai ekonomi yang relatif lebih tinggi dibanding komoditas lain.

Meskipun pemerintah sudah membuat standar mutu hampir semua jenis tembakau di Indonesia, tetapi dalam transaksi perdagangan dalam negeri masih belum digunakan. Makalah ini akan mengkaji pentingnya sistem pembinaan petani tembakau dan belum berhasilnya penerapan standar mutu tembakau yang telah disediakan berdasar tinjauan dari aspek pengertian mutu tembakau bagi konsumen, aspek produksi dan aspek pembinaan petani khususnya peran serta pengusaha tembakau dalam pembentukan mutu sesuai selera pengusaha sebagai konsumen. Selain itu juga diberikan saran pemecahan agar standar mutu yang telah dibuat dapat dioperasionalkan.

MUTU TEMBAKAU DAN SELERA KONSUMEN TEMBAKAU

Menurut Padilla (Abdallah, 1972) mutu tembakau adalah gabungan sifat fisik, organoleptik, ekonomi dan kimiawi yang menyebabkan tembakau tersebut sesuai atau tidak sesuai untuk suatu tujuan penggunaan tertentu. Manual Llanos Company (1985) mendefinisikan mutu tembakau sebagai total sifat kimia dan organoleptik yang dapat ditransformasikan oleh perusahaan, pedagang atau perokok untuk mencapai suatu tujuan tertentu sampai batas ekonomi dan rasa yang masih dapat diterima. Tso (1972) dan Davies dan Nielsen (1999), berpendapat bahwa mutu tembakau mempunyai pengertian relatif, yang dapat berubah setiap saat karena pengaruh orang, waktu dan tempat.

Definisi tersebut di atas memberi gambaran bahwa mutu tembakau merupakan sesuatu yang tidak mantap, mudah berubah sesuai kemampuan ekonomi khususnya calon pembeli, selera

konsumen dan keputusan pabrikan menentukan karakteristik rokok yang akan dipasarkan. Mutu makanan termasuk tembakau memang sulit untuk dibakukan di dalam suatu standar mutu (Krammer dan Twigg, 1970), yang dapat menjadi pedoman semua pihak yang terkait dengan proses produksi, pemasaran maupun pabrikasinya. Satu batang rokok terdiri atas beberapa macam tembakau dicampur cengkeh atau tanpa cengkeh ditambah saus atau bumbu yang lain jika diperlukan. Komposisi campuran tertentu akan menghasilkan rasa dan aroma tertentu, sehingga dengan mengatur komposisi dihasilkan bermacam-macam merek rokok dengan aneka macam rasa dan aroma. Menurut Gappri (1994) paling sedikit ada tujuh jenis tembakau dengan proporsi yang beragam untuk membuat rokok kretek (Tabel 2). Masing-masing jenis tembakau seperti pada Tabel 1 masih terdiri atas beberapa mutu yang berbeda. Pada rokok putih ada dua campuran yang terkenal yaitu *American-blend* dan *English-blend* (Voges, 2000). *American-blend* terdiri atas 55% tembakau virginia, 25% tembakau Burley, 20 % tembakau Orien dan ditambah saus, sedangkan *English-blend* hanya terdiri atas campuran bermacam-macam tembakau virginia.

Tabel 1. Perkiraan komposisi tembakau bahan rokok kretek

Jenis tembakau	Persentase (%)
Virginia krosok fc	10-24
Temanggung, Muntilan	14-26
Madura	14-22
Kasturi, Maesan	14-24
Weleri, Mranggen	4-8
Virginia rajangan	8-16
Tembakau impor	10

Sumber : Gappri, 1994

Kemantapan rasa dan aroma dari setiap produk rokok dapat diperoleh jika jenis-jenis tembakau sebagai bahan baku pembuatan rokok juga cukup mantap. Kemantapan mutu tembakau diperoleh jika aspek-aspek pendukung mutu juga cukup mantap. Aspek-aspek pendukung mutu tersebut adalah lokasi penanaman, iklim dan cuaca, jenis tembakau, teknik budidaya dan pengolahan, posisi daun pada batang dan cara penyajian dalam perdagangan. Termasuk cara penyajian dalam perdagangan adalah sistem sortasi dan pembungkusan serta penyimpanan setelah pengolahan. Sehingga semua faktor tersebut harus menjadi faktor pemisah dalam penyusunan standar mutu.

Sesuai dengan uraian tersebut di atas pendefinisian mutu tembakau yang menjadi dasar penyusunan standar mutu hendaknya dapat mewakili kepentingan konsumen tembakau dalam hal ini industri rokok serta ada peluang dapat dilaksanakan pada tingkat petani. Sehingga pengertian mutu dapat menjadi ukuran obyektif dalam transaksi perdagangan. Selain itu unsur-unsur yang menjadi parameter mutu harus dengan mudah dapat diketahui dan dapat diukur dengan cepat. Penetapan mutu sebagai dasar penentuan harga harus cepat dapat dilakukan karena pertimbangan sebagai berikut : 1) panen hanya berlangsung 30-45 hari setiap kali musim panen, 2) mutu tembakau yang baru selesai diolah mudah mengalami kerusakan khususnya perubahan warna dan aroma, karena lembab tinggi atau sinar matahari langsung. Perusahaan rokok ingin segera membeli tembakau yang dijual petani, agar segera dapat disimpan di dalam ruang yang benar untuk menghindari kerusakan yang lebih parah, 3) petani ingin segera memperoleh uang dari hasil penjualan tembakaunya, 4) persaingan pembelian tembakau oleh konsumen umumnya cukup ketat, karena menyangkut kontinuitas pasokan bahan baku, dan 5) menyiapkan hasil panen tembakau dalam bentuk tersortasi sesuai mutunya memerlukan keterampilan tersendiri sehingga tidak semua petani mampu mengerjakan.

Agar mutu tembakau dapat memenuhi selera konsumen hendaknya pembagian mutu didasarkan pada klasifikasi sebagai berikut (Collins dan Hawks, 1993; Davis dan Nielsen, 1999).

Kelas

Kelas adalah pembagian yang didasarkan pada varietas, tanah atau daerah tumbuh, iklim, teknik budidaya, pengolahan seperti kebiasaan yang berlaku serta kebiasaan penggunaannya. Pembagian berdasar jenis tembakau yang ada saat ini seperti jenis-jenis : Rajangan Temanggung, Rajangan Madura, Rajangan Paiton, Rajangan

Weleri, Krosok Asepan Boyolali dan lain-lain adalah pembagian berdasar kelas-kelas tembakau. Kelas-kelas tembakau tersebut mempunyai karakteristik rasa dan aroma serta penggunaan tersendiri. Tembakau rajangan adalah bahan baku rokok kretek, sedangkan tembakau asepan Boyolali banyak digunakan sebagai bahan tembakau shag, sedangkan tembakau Virginia sebagai bahan rokok putih dan juga rokok kretek.

Tipe

Tipe adalah pembagian kelas tembakau menjadi lebih spesifik lagi dan mempunyai hubungan erat dengan pembagian dalam *grade*, yang terdiri atas tingkatan mutu, warna dan ukuran daun atau faktor yang lain yang dianggap perlu (Voges, 2000; USDA, 1999). Sebelum tahun tujuhpuluhan mutu tembakau rajangan Temanggung dibedakan sebagai berikut (Tirtosastro dan Joko-Hartono, 1994) :

- Mutu *Tiong-Gang* berasal dari lereng Selatan Gunung Sumbing.
- Mutu *Pak-Sie* berasal dari lereng Timur Gunung Sumbing.
- Mutu *Lam-Sie* berasal dari Utara Gunung Sumbing.
- Mutu *Swan-Ting* berasal dari lereng Timur Laut Gunung Sindoro.
- Mutu *Swan-Bin* berasal dari lereng-lereng Gunung Prau.

Pembagian tersebut di atas dapat dianggap sebagai pembagian kelas tembakau rajangan Temanggung menjadi tipe-tipe yang lebih rinci. Namun demikian pada saat ini sudah tidak dipakai lagi karena sistem pemasaran yang bebas dan kurang mendukung diberlakukannya pembagian tersebut. Antara lain akibat maraknya pencampuran tembakau dari daerah yang satu dengan tembakau dari daerah lain, penambahan bahan asing untuk memperbaiki elastisitas dan warna serta cara-cara pemalsuan yang lain khususnya pada tembakau rajangan (Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2002; Fakultas Pertanian UKSW, 2003). Pada tembakau Virginia di Indonesia misalnya tembakau Virginia Bojonegoro dan Virginia Lombok mempunyai tipe yang berbeda. Demikian juga krosok Virginia FC yang berasal dari daerah Utara atau lereng Selatan Gunung Rinjani, Pulau Lombok seperti Kecamatan Sikur, Kopang, Terara dan lain-lain berbeda dengan yang ditanam di daerah Selatan seperti Kecamatan Keruak, Praya dan lain-lain. Di Amerika Serikat tembakau Virginia dibagi dalam U.S. Types 11, 12, 13, 14 dan *foreign type* 92 (USDA, 1999). Misalnya tipe 11 dihasilkan dari daerah Piedmont Virginia dan Carolina Utara dan distrik-distrik yang tersebar sampai ke daerah Coastal Plains.

Grade

Grade adalah pembagian tipe tembakau yang didasarkan pada karakter asap termasuk di dalamnya posisi daun pada batang atau disebut grup, warna, tingkat kemasakan dan faktor-faktor lain seperti aroma dan tekstur (Voges, 2000). Pada tembakau Virginia FC di Amerika tipe dibagi dalam *grade* yang terdiri atas pembagian menurut grup atau posisi daun pada batang, tingkatan warna dan mutu.

Grup

Grup atau posisi daun pada batang pada tembakau Virginia menurut USDA (1999) terdiri atas : B=*Leaf*, H=*Smoking-Leaf*, C=*Cutters*, X=*Lugs*, P=*Primings*, M=*Mixed*, N=*Nondescript* dan S=*Scrap*. *Nondescript*, *mixed* dan *scrap* merupakan mutu yang tidak jelas asalnya, dalam keadaan tercampur atau rusak. Pada tembakau rajangan Madura hanya terdiri atas dua atau tiga grup. Satu batang tembakau Madura hanya mempunyai 16-20 lembar daun. Lima sampai enam lembar daun bawah dibiarkan mengering di batang dan dijual sebagai krosok. Selanjutnya 3-4 lembar daun di atasnya setelah cukup masak dipetik dan diolah menjadi tembakau rajangan. Setelah 8-10 lembar sisa daun di atasnya masak optimal dipetik serentak (*all stalk cutting*) dan juga diolah menjadi tembakau rajangan. Sehingga pembagian dalam grup tidak lebih dari tiga grup, masing-masing satu grup sebagai krosok Madura dan 1-2 grup sebagai rajangan Madura.

Warna

Warna tembakau krosok atau tembakau rajangan sangat erat dengan kelas dan tipe tembakau. Warna krosok tembakau virginia berkisar antara kuning (*lemon, orange*) sampai

coklat mahoni (*deep mahogany*). Pada tembakau bahan cerutu antara coklat terang sampai merah bata (Muzakir dan Suripno, 2003). Menurut Dewan Standardisasi Nasional (1995) warna terbagi dalam 3 kategori masing-masing, kuning kehijauan cerah, kuning kehijauan cukup cerah dan kuning kehijauan. Pada tembakau Virginia menurut USDA (1999) terbagi dalam delapan kategori masing-masing L (*Lemmon*), LL (*Whitish-lemmon*), F (*Orange*), FR (*Orange-Red*), R (*Red*), K (*Variegated*), KR (*Variegated Red or Scorched*) dan V (*Greenish*).

Mutu

Setelah dilakukan pemisahan dalam kategori kelas, tipe, *grade*, grup, dan warna baru tembakau dipisah dalam mutunya. Mutu secara umum didefinisikan sebagai suatu batasan yang biasa digunakan pada suatu produk sebagai usaha untuk memenuhi kepentingan konsumen (Voges, 2000). Pembagian dalam mutu yang dilakukan pada standar mutu tembakau di Indonesia misalnya pada Dewan Standardisasi Nasional (1995) dibagi menjadi empat macam mutu dan pada Dewan Standardisasi Nasional (1996) dibagi menjadi 10 macam mutu. Namun demikian belum jelas pembagian dalam tipe, grup atau *grade*.

STANDAR MUTU TEMBAKAU DI INDONESIA DAN PENERAPANNYA

Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam hal ini Lembaga Tembakau, telah memprakarsai penyusunan standar mutu beberapa jenis tembakau di Indonesia (Tabel 2). Standar mutu ini disusun oleh Lembaga Tembakau bersama Industri Rokok Kretek dan Rokok Putih, Perusahaan Tembakau, Balai-Balai Penelitian Tembakau, Direktorat Jendral Perkebunan, Perguruan Tinggi, HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Nasional) dan lain-lain. Selanjutnya konsep standar mutu yang telah disepakati (*voluntary*) diajukan ke Dewan Standardisasi Nasional (sekarang Badan Standardisasi Nasional) untuk dimintakan persetujuan. Langkah berikut adalah sosialisasi konsep standar mutu tersebut pada masyarakat luas dan uji coba di gudang-gudang pembelian tembakau, antara lain dengan membuat kesepakatan standar *monster* yaitu mutu baku atau mutu standar yang disetujui bersama. Kepada gudang pembelian diminta menyajikan standar *monster* semua jenis mutu tersebut beserta harganya pada saat itu, agar petani bisa mencocokan tembakau yang akan dijualnya dengan standar monster yang disediakan. Pertemuan-pertemuan sinkronisasi juga selalu dilakukan (Ahmad, 1993; Lembaga Tembakau Pusat, 1993. Lembaga Tembakau Pusat, 1995. Hardjosoemarto, 1995; Husodo, 1995; Lembaga Tembakau Cabang Jatim I Surabaya, 1993; Lembaga Tembakau Cabang Jatim I Surabaya, 1995; Lembaga Tembakau Cabang Jatim I Surabaya, 1995).

Tabel 2. Standar Nasional Indonesia-Dewan Standardisasi Nasional*) jenis-jenis tembakau yang telah dibuat standardisasinya

Jenis tembakau		Nomor SNI
Voor-Oogst	Rajangan Temanggung	01-4101-1995
	Rajangan Madura	01-3942-1995
	Rajangan Boyolali	01-3935-1995
	Boyolali Asepan	01-3937-1995
	Kedu	01-3936-1995
	Rajangan Muntilan	01-3938-1995
	Lumajang	01-3943-1995
	Rajangan Weleri	01-3934-1995
	Rajangan Virginia	01-3939-1995
	Bojonegro	01-4102-1995
	Rajangan Paiton	01-3944-1995
	Rajangan Mranggen	**)
	Virginia FC	
Na-Oogst	Besuki NO	01-3941-1995
	Vorstenlanden	01-3940-1995
	Deli	**)

Keterangan :

*) Sekarang SNI-BSN (Standar Nasional Indonesia-Badan Standardisasi Nasional)

**) Pada waktu itu masih belum ada kesepakatan, dan akan didiskusikan lagi

Bersamaan dengan pertemuan-pertemuan tersebut di atas juga diadakan seminar standar mutu juga diadakan setiap tahun oleh Lembaga Tembakau dan usaha-usaha sosialisasi yang lain. Namun demikian standar mutu yang telah dibuat dan telah disosialisasikan tersebut belum berhasil diterapkan atau menjadi pedoman yang mengikat (*mandatory*) dalam perdagangan tembakau. Hal ini akibat beberapa hal sebagai berikut :

a. Klasifikasi mutu pada standar mutu belum lengkap mengacu pada kepentingan konsumen secara penuh dan lebih rinci. Misalnya pada tembakau rajangan Temanggung hanya dianggap satu tipe padahal tembakau rajangan Temanggung yang berasal dari daerah sawah dan pegunungan mempunyai mutu yang berbeda. Demikian juga untuk tembakau rajangan Madura dari daerah Prancak, Guluk-guluk, dan lain-lain berbeda dengan yang dihasilkan dari daerah sawah atau daerah pengembangan baru seperti Sampang.

Foto : Samsuri Tirtosastro

Gambar 1. Pertemuan sinkronisasi standar mutu dan seminar tembakau rajangan Madura

b. Pembagian dalam grup khususnya kriteria asal daun pada posisinya pada batang juga sulit dilakukan. Pada tembakau rajangan Temanggung pembagian grup ini sebetulnya masih memungkinkan karena penjualan selalu dilakukan dalam satu keranjang (40-60 kg) yang umumnya berasal satu kali hasil panen dari satu posisi daun yang sama. Namun demikian dengan maraknya tembakau sejenis tembakau rajangan Temanggung dari daerah lain yang dicampur dengan tembakau rajangan Temanggung asli menyebabkan prinsip pembagian grup tidak berhasil baik.

c. Maraknya pemalsuan mutu dengan penambahan gula, bahan pewarna atau bahan asing lain dan sebagainya. Bahan-bahan pewarna, bahan untuk memperbaiki elastisitas banyak dijual di pasaran di daerah Temanggung. Pemerintah Kabupaten Temanggung (Fakultas Pertanian UKSW, 2003) dan Kabupaten Pamekasan, Madura (Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2002) akhir-akhir ini telah berusaha menanggulangi terjadinya pencampuran tembakau dari kedua Kabupaten tersebut dengan tembakau dari daerah lain.

d. Kurangnya konsumen dalam hal ini industri rokok untuk ikut berpartisipasi secara penuh pada pembinaan petani tembakau mengakibatkan mutu yang dikehendaki menjadi kurang jelas bagi petani. Kecenderungan konsumen memberikan toleransi pada tembakau rajangan yang dicampur gula lebih banyak merugikan untuk mencapai tujuan penerapan standar mutu tembakau.

e. Terlalu bervariasinya teknologi khususnya varietas yang digunakan, dosis dan jenis pupuk, kedalaman pangkasan, pembagian dalam grup, menyebabkan pembagian kelas-kelas tembakau dalam tipe-tipe tembakau dengan karakteristik sulit dilakukan.

f. Tembakau kering yang baru selesai diolah mudah mengalami perubahan warna yang mengakibatkan penurunan mutu. Sehingga tembakau yang selesai diolah harus segera memperoleh penanganan secara benar. Perubahan makin cepat terjadi jika ruang penyimpanan terlalu lembab. Sehingga konsumen umumnya berusaha sesegera mungkin mendapatkan tembakau begitu panen selesai.

g. Kurangnya tanggapan dari perusahaan terhadap standar mutu. Hal ini akibat standar mutu yang ada, masih belum sepenuhnya memenuhi selera konsumen. Sehingga usaha kearah penyajian tembakau sesuai standar mutu belum memperoleh imbalan harga yang memadai dari perusahaan rokok sebagai konsumen.

Penerapan standar mutu harus berada pada situasi yang kondusif sehingga semua pihak dapat dipercaya dan bisa saling melakukan kontrol. Hal ini dapat tercapai kalau petani dan konsumen dapat saling tukar informasi tentang mutu tembakau yang diperlukan dan bagaimana cara menghasilkan tembakau dengan karakter mutu seperti yang diinginkan konsumen tersebut. Kemungkinan tersebut dapat terjadi jika petani dan konsumen melakukan suatu bentuk

kemitraan dan mendapat perlindungan pemerintah secara penuh. Kemitraan merupakan kegiatan dua unit ekonomi yang saling membutuhkan dan saling melengkapi (Sumarjan, 1997). Sebenarnya kemitraan sangat rawan kegagalan jika tidak ada keteguhan hati dan saling percaya dari dua pihak yang bermitra untuk tujuan jangka panjang serta tidak memperoleh perlindungan dari pemerintah secara penuh. Namun demikian kemitraan dapat berjalan dengan baik jika semua pihak khususnya produsen dan konsumen serta pemerintah daerah dapat memberikan perlindungan.

Perubahan mutu tembakau yang diinginkan untuk menyesuaikan desain rokok yang akan dibuat akan mudah dilaksanakan oleh petani jika terjadi kemitraan antara petani dan perusahaan. Misalnya P.T. BAT Indonesia sebagai konsumen tembakau Virginia menginginkan tembakau yang mempunyai daya bakar lebih tinggi yang diperoleh dengan cara pemupukan kalium lebih tinggi. Sedangkan pabrik rokok lain dapat menggunakan tembakau dengan pupuk Kalium lebih rendah meskipun kedua paket teknologi tersebut memberikan produktivitas yang sama. Pendekatan usahatani hendaknya mengacu pada kesesuaian mutu yang terkait dengan standar mutu dan harga tembakau bukan pendekatan produktivitas semata.

PEMBINAAN PETANI DAN PENERAPAN STANDAR MUTU

Mutu tembakau merupakan suatu karakter yang unik, karena dalam penggunaan bisa dibuat kombinasi yang menjadikan tembakau dengan kriteria mutu tertentu menjadi sangat berharga, padahal sebelumnya masuk kategori mutu rendah. Hal ini akibat kepiawaian seorang *blender* atau peracik campuran tembakau dan saus dalam pembuatan rokok. Namun demikian keahlian tersebut hanya sampai batas-batas tertentu. Tembakau yang jelas riwayat asal dan teknologi budidaya serta pengolahannya selanjutnya dipilah sesuai kriteria-kriteria mutunya sangat diperlukan.

Menurut Bupati Kabupaten Bojonegoro, dalam sambutan pada Temu Wicara Tembakau Virginia pada buku Agribisnis 2002 konsumen utama tembakau rajangan Virginia Bojonegoro saat ini sudah mulai kesulitan karena merosotnya mutu tembakau tersebut. Hal ini akibat tidak intensifnya pembinaan petani sehingga tidak ada standardisasi teknologi budidaya dan pengolahan yang mengakibatkan mutu yang dihasilkan sangat bervariasi. Dalam keadaan demikian keahlian seorang *blender* sudah tidak memungkinkan lagi untuk menghasilkan rokok dengan mutu tertentu.

Sesuai uraian di atas beberapa hal penting yang perlu disiapkan untuk mempertahankan mutu tembakau adalah sebagai berikut : *Pertama*, pembentukan standar mutu jenis-jenis tembakau di Indonesia dimulai dengan pembentukan kelas, tipe, *grade*, mutu dan warna. *Kedua*, Petani memperoleh pembinaan mulai dari teknik budidaya, pengolahan dan *grading* serta jaminan pasar. Teknik budidaya yang terdiri atas kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, intensitas pengairan, panen dan lain-lain mempunyai peranan cukup besar terhadap mutu tembakau. Penggunaan varietas hibrida PVH09 atau PVH51 dengan pengairan 4-5 kali akan menghasilkan krosok mutu *orange* yang diinginkan pabrik rokok dan jika kurang dari jumlah tersebut mutu yang dihasilkan cenderung *lemmon* yang kurang diminati. Demikian juga penggunaan guludan tinggi akan menghasilkan perakaran lebih baik dan krosok atau tembakau rajangan yang dihasilkan mutunya lebih baik. Untuk itu diperlukan organisasi antara petani dan pembeli dalam bentuk kemitraan agar faktor-faktor produksi tersebut dapat diterapkan dengan baik sehingga dapat dihasilkan mutu tembakau yang sinkron dengan standar mutu yang telah disiapkan. *Ketiga*, semua pihak harus jujur dalam melaksanakan kemitraan serta mendapat perlindungan dari pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah setempat. *Keempat*, pembentukan organisasi independen (*Tobacco Board, Tobacco Association*) sebagai pengawas (*arbitrase*) yang anggotanya terdiri atas petani, perusahaan dan pemerintah perlu dipertimbangkan.

Kurang mantapnya standar mutu yang dibuat akibat tidak adanya keterkaitan antara petani dan calon pembeli dalam satu wadah organisasi, serta perlindungan pemerintah yang kurang memadai, terutama yang terkait dengan usaha penerapan standar mutu, mengakibatkan

standar mutu yang pernah dibuat menjadi sulit untuk bisa diterapkan. Beberapa hambatan lain terutama keterkaitan dengan UU No. 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Pertanian khususnya Pasal 6, Ayat 1, tentang kebebasan memilih tanaman perlu dicarikan pemecahan yang sebaik-baiknya. Pasal ini tentunya akan sangat mengganggu pengembangan komoditas khususnya dalam hal menjaga keseimbangan permintaan dan penawaran. Berdasar pasal tersebut tentunya petani mempunyai kebebasan dalam menentukan menanam atau tidak menanam tembakau di atas lahannya. Dari pengalaman sebelumnya jika penawaran dan permintaan terganggu umumnya standar mutu sudah tidak dipertimbangkan lagi.

Pada pengembangan tembakau Virginia di Lombok (12.000-15.000 ha/tahun) dan uji coba di Malang, Lumajang, Mojokerto, Blitar, Yogyakarta dan lain-lain oleh beberapa perusahaan swasta menunjukkan hasil cukup baik. Peningkatan produktivitas dari 1,0-2,5 ton/Ha dapat dicapai dan mutu yang dicapai sudah sama dengan mutu tembakau impor dari Zimbabwe (Cockburn, 1999). Standar mutu yang digunakan mengikuti *Official Standard Grades for Flue-Cured Tobacco* (USDA, 1999; Gambar 2). Perusahaan sebagai konsumen tembakau melakukan pembinaan petani antara lain meliputi kegiatan : menyediakan dan mengantar teknologi, membantu menyediakan saprodi dan biaya produksi, mengawal teknologi dan menyediakan pasar. Teknologi penting yang perlu diantarkan antara lain varietas atau benih, tanaman contoh, teknik

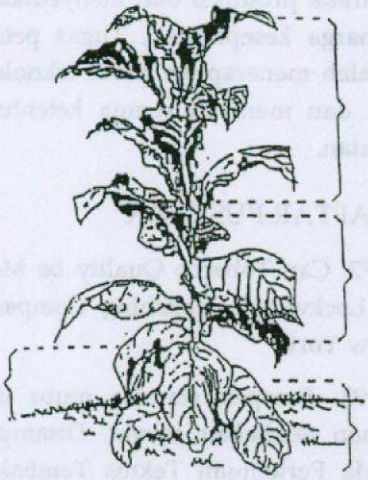

B 1-6	L, F & FR	
B 3-6	K, KM, KL, KF, KD & KK	
B 3-5	KR, V & S	
B 4-6	KV, G & GK	- 63
B 5	R, GR & GG	
H 3-6	F	
H 4-6	FR & GK	- 10
C 1-5	L & F	
C 4	KR, V, KM, KL, KF, S, KK, G, & GK	
C 4-5	LL	
C 5	LP & FP	-23
X 1-5	L & F	
X 3-4	KR, V, S, KM & LL	
X 4	KR, KF, KV & GK	-26
P 2-5	L & F	
P 4-5	G	
M 4-5	F, KM & GK	
M 4	KR	-7
N1	L, XL, K, KV, GL, GF, GR, GG, PO, XO & BP	
N2		-13
S		-1
	Jumlah	-151

Keterangan :

1. Tembakau dalam satu batang dibagi dalam tiga grup masing-masing, bawah dengan kode X, tengah dengan kode C dan atas dengan kode B dan H.
2. Masing-masing grup dibagi lagi berdasar warna dan mutu yang dihasilkan. Meskipun grup B dan H mempunyai potensi menghasilkan mutu baik, karena kesalahan teknik budidaya dan pengolahan serta penyajian dalam perdagangan, mutunya dapat menurun. Misalnya B5GG adalah daun grup B, mutu menjadi rendah, karena dipetik terlalu muda, disajikan dalam bungkus atau bal 70% dalam keadaan tidak seragam, 30% daun cacat dan 10% hanya berupa limbah. Grup B dan H menghasilkan 63 peluang mutu.
3. Seluruh hasil sortasi dapat menghasilkan 151 kombinasi mutu.

Gambar 2. Tanda-tanda resmi standar mutu tembakau Virginia di Amerika Serikat (USDA, 1999)

budidaya, pengolahan (*curing*), pengebalan, grading dan lain-lain serta membantu menyediakan sarana produksi : pupuk, obat-obatan, bahan bakar minyak tanah, bahan pembungkus, kredit investasi dan modal kerja, dan lain-lain. Dalam hal pengawalan teknologi berupa kunjungan kepada petani untuk memberi petunjuk langsung mengenai penerapan teknologi seperti di atas. Untuk keperluan ini perusahaan menyediakan tenaga penyuluh lapangan dalam jumlah dan fasilitas, khususnya fasilitas mobilitas yang memadai. Harga ditentukan berdasar kesepakatan bersama antara perusahaan pembina dan petani dengan diketahui pemerintah.

Melalui strategi tersebut di atas mutu tembakau virginia yang dihasilkan dapat memenuhi selera konsumen, selanjutnya disortasi sesuai ketentuan dalam sistem grading yang digunakan. Selanjutnya dibungkus dalam bal-bal berbentuk segi empat (70-100 kg) dengan bahan pembungkus tikar agel, demikian juga tali yang digunakan semuanya dari bahan bebas plastik. Pada pembinaan tembakau di Lombok sudah digunakan *US Official Standard Grades for Flue-Cured Tobacco* (USDA, 1999). Dalam bentuk kemitraan tersebut di atas petani tetap sebagai pelaku agribisnis secara penuh dan menguasai produksi, pengolahan dan pemasaran sesuai kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pertanian. Tembakau yang sudah di bal selanjutnya dikirim ke gudang yang dimiliki oleh pengelola sebagai mitra untuk di *grade* dan ditetapkan harganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Standar mutu tembakau hendaknya dapat memenuhi kepentingan konsumen dan mempunyai unsur-unsur mutu yang sortasinya dapat dikerjakan petani. Untuk memenuhi persyaratan tersebut hendaknya standar mutu terdiri atas pembagian dalam kelas, tipe, *grade*, warna dan selanjutnya dipilah lagi berdasarkan mutu. Agar standar mutu tembakau dapat diterapkan memerlukan standardisasi teknik budidaya, pengolahan dan penyiapan dalam pemasaran. Termasuk dalam penyiapan dalam perdagangan adalah sortasi atau *grading*, cara pembungkusan dan cara pemasaran. Faktor-faktor produksi tersebut mempunyai kaitan erat dengan mutu tembakau yang terbentuk. Pembinaan petani yang intensif akan memungkinkan standardisasi faktor-faktor produksi tersebut di atas dapat dilaksanakan dengan baik.

Saran

Dalam rangka membantu penerapan standar mutu tembakau hendaknya perusahaan (pabrikan, *trader*) yang memerlukan tembakau dilibatkan dalam pembinaan petani. Tugas perusahaan dalam pembinaan adalah mencari dan menetapkan teknologi yang sesuai, mengantar teknologi ke petani, mengawal teknologi agar petani menggunakan teknologi secara benar, membantu menyediakan sarana produksi dan menyediakan pasar dengan harga kesepakatan. Tugas petani yang utama adalah menerapkan paket teknologi secara saksama dan mentaati semua ketentuan dalam kesepakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdallah, F 1972. Can Tobacco Quality be Measured? Lockwood Publishing Company, Inc., New York.

Ahmad, D. 1993. Prospek standar mutu dan kebutuhan tembakau rakyat. Disampaikan pada Pertemuan Teknis Tembakau *Voor-Oogst* Musim Tanam 1994. 10-11 Agustus 1993 di Temanggung.

Cockburn, A. 1999. Upaya meningkatkan produksi dan mutu tembakau Virginia di Lombok. Prosiding Semiloka Teknologi Tembakau. Tanggal 31 Maret 2001, di Malang. hlm 38-44.

Collins, W. K. and Hawks, S. N. 1993. Principles of Flue-Cured tobacco production. N. C. State University, Raleygh, N. C.

Davis, D. L. and Nielsen, M. T. 1999. Tobacco Production, Chemistry and Technology. Coresta, Blackwell Science Ltd.

Dewan Standardisasi Nasional. 1995. SNI-Tembakau Rajangan Madura : SNI 3942-1995. LIPI, Jakarta.

Dewan Standardisasi Nasional. 1996. SNI-Tembakau Rajangan Temanggung. SNI : 01-4101, LIPI, Jakarta.

Direktur Jenderal Bina Produksi Perkebunan 2002. Monitoring dan supervisi pelaksanaan pengembangan agribisnis tembakau. Laporan Kegiatan Desember 2002. Proyek Pengembangan Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (Kimbun) Pusat 2002. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Departemen Pertanian.

Fakultas Pertanian UKSW. 2003. Prospek agribisnis tembakau pasca PP 19/tahun 2003 di Kabupaten Temanggung. Disampaikan pada Kuliah Umum Fakultas Pertanian Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, tanggal 30 April 2003 di Salatiga (tidak dipublikasikan).

GAPPRI. 1994. Prospek pengembangan tembakau rakyat. Disampaikan pada Pertemuan Pertembakauan Nasional, tanggal 12-13 Maret 1991 di Surabaya. (tidak dipublikasikan).

Hardjosoemarto, P. S. 1995. Evaluasi standar mutu tembakau. Prosiding Pertemuan Nasional Tembakau *Voor-Oogst*. 2-3 Oktober 1995 di Surabaya.

Husodo, T. 1995. Program standar mutu tembakau. Prosiding Pertemuan Nasional Tembakau *Voor-Oogst*. 2-3 Oktober 1995 di Surabaya.

Johnson, H. W., R. F. Severson, J. Hudson, G. R. Corner and R. F. Arrendale. 1985. Tobacco leaf trichomes and their exudates. Tob. Sci. hlm 67-72.

Krammer, A. and B. A. Twigg. 1970. Quality control for the food industry. The Avi Publishing Company, Inc. Westport, Connecticut.

Lembaga Tembakau Cabang Jatim I Surabaya, 1993. Pertemuan Sinkronisasi Penilaian Mutu Tembakau Rajangan Madura *Voor-Oogst*. Disampaikan di Sumenep 21 Januari 1993.

Lembaga Tembakau Cabang Jatim I Surabaya. 1995. Persiapan Penerapan Standar Nasional Tembakau Lumajang *Voor-Oogst*. Temu Wicara Penerapan Konsistensi Mutu Tembakau Lumajang *VO*, tanggal 12 Juli 1995 di Lumajang.

Lembaga Tembakau Pusat. 1993. Pelaksanaan Konsensus Standar Mutu Tembakau *Voor-Oogst* Rajangan. Pertemuan Teknis Tembakau *Voor-Oogst* Musim Tanam 1994. 10-11 Agustus 1993 di Temanggung. (tidak dipublikasikan).

Lembaga Tembakau Cabang Jatim I Surabaya. 1994. Pengantar diskusi pertemuan Sinkronisasi Penilaian Mutu antara Gudang Pembelian dan Petani. Pertemuan Sinkronisasi Penilaian Mutu Tembakau Rajangan Virginia Bojonegoro VO 1994, 3 September 1994 di Bojonegoro. (tidak dipublikasikan).

Lembaga Tembakau Pusat. 1995. Rancangan SNI Tembakau Kasturi *VO*. Temu Wicara Pemantapan Mutu Tembakau Besuk *VO*, 19 September 1995 di Jember. (tidak dipublikasikan).

Manual Llanos Company, 1985. The quality of tobacco and its physical and chemical composition (I). Tabac Journal International, VI : 485-486.

Muzakir, A. K. dan Suripno. 2003. Pengenalan kualitas tembakau Besuki *na-oogst*. Proyek Kerjasama Dinas Perkebunan Kabupaten Jember dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Tembakau Jember.

Pemerintah Kabupaten Pamekasan. 2002.. Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan, No. 3 tahun 2002, tentang Pengendalian Mutu dan Perlindungan Keaslian Tembakau Madura.

Rahman. 2001. Kebijakan Pengembangan Industri Rokok. Makalah disampaikan pada Diseminasi Pedoman dan Petunjuk Teknis GMP pada Industri Rokok Kretek, 11 Oktober 2001 di Malang.

Sumarjan, S. 1997. Kemitraan. Pertemuan Teknis Tembakau *Voor-Oogst*. Direktorat Jendral Perkebunan, 20-21 Agustus, 1997 di Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Tirtosastro, S. dan Joko Hartono. 1994. Standardisasi mutu tembakau rajangan dan implikasinya. Prosiding Simposium II Hasil Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. 21-23 Nopember 1994 di Bogor.

Tso, T. C. 1972. Physiology and Biochemistry of Tobacco Plants. Hutchinson and Rose, Inc., Stroudsburg.

USDA. 1999. Official Standard Grades for Flue-Cured Tobacco. Issued Under Authority of the Inspection Act. Washington DC.

Voges, E. 2000. Tobacco Encyclopedia. Tabac Journal International, Mainz, Germany.